

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upacara *rambu solo'* merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Toraja dengan tujuan untuk menghormati dan mengantar arwah orang yang telah meninggal ke alam roh. Tiap individu yang meninggal akan didampingi oleh orang-orang yang ditinggalkannya. Kehilangan seseorang yang kita sayangi sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya, dengan rasa duka yang mendalam dan kesedihan yang dirasakan. Peristiwa kematian juga berdampak pada proses perkembangan, karena menyebabkan penolakan, kesulitan dalam menerima kenyataan, perasaan kehilangan, dan berbagai emosi lainnya. Faktor yang memengaruhi rasa duka subjek termasuk hubungan individu dengan orang yang telah meninggal.<sup>1</sup>

Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup seseorang. Jika kematian dikatakan sebagai akhir dari perjalanan hidup seseorang, maka setelah mengalami kematian maka seutuhnya kehidupan orang tersebut baik dalam bentuk tubuh, Roh ataupun jiwa tidak ada lagi yang akan bersama-sama dengan kita. Alkitab mengatakan Bahwa kematian sebagai pemisahan. Fenomena kematian fisik merujuk pada momen ketika jiwa terpisah dari tubuh manusia. Disisi lain, kematian rohani mencerminkan pemisahan jiwa

---

<sup>1</sup> Rufus Goang Swaradesy Iip Sarip Hidayat, "Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo' Di Kampung Adat Ke'te' Kesu'," *jurnal panggung* 31 (2021): 94.

dari Allah sebagai konsekuensi dari perbuatan dosa. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa dosa mengakibatkan kematian (Rom. 6:23a). Seluruh umat manusia, karena telah berdosa (Rom. 5:12), akan mengalami kematian. Bagi mereka yang belum diselamatkan, kematian menandai akhir dari peluang untuk menerima anugerah keselamatan yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah.<sup>2</sup>

Ditengah-tengah kedukaan, muncul praktik budaya yang menarik perhatian, yaitu *mero'* atau tidak makan nasi yang dapat diamati terutama pada tobalu dan keluarga yang sedang mengalami kedukaan khususnya di Lembang Pongingao'. Lembang Pongingao' adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Masanda yang masih melakukan ritus budaya *mero'* pada *rambu solo'* yang masih dilakukan oleh orang Kristen.

Latar belakang penelitian ini berasal dari keinginan peneliti untuk memahami fenomena ini lebih dalam. Fenomena ini menjadi penting untuk peneliti karena tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada individu dan keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Dalam konteks ini *mero'* menjadi ciri yang mencerminkan nilai-nilai, norma dan makna-makna yang terkait dengan kehilangan orang yang dicintai dalam sebuah keluarga. *Mero'* atau tidak makan nasi ini suda menjadi tradisi budaya yang dilakukan oleh orang-orang

---

<sup>2</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutunya, Dalam Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia* (Jakarta: Bapak Gunung Mlia, 2004), 222.

yang sedang mengalami kedukaan kususny di Lembang Pongdingao'. *Mero'* ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang sedang mengalami kedukaan. *Mero'* pada kedukaan ini tidak bisa makan nasi tetapi hanya memakan sayur dan lain sebagainya. *Mero'* ini lebih sering dilakukan oleh *to balu* atau orang tua. *Mero'* biasanya dimulai ketika seseorang meninggal dalam sebuah keluarga.<sup>3</sup>

Pada observasi awal bahwa kebudayaan *mero'* ini suda menjadi fenomena yang dilakukan oleh keluarga yang sedang mengalami kedukaan di Lembang Pongdingao' untuk itu peneliti akan meneliti apa nilai yang terkandung dalam ritus budaya *mero'* tersebut dan bagaimana implikasinya bagi pendidikan Kristen pada keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Pengamatan peneliti, bahwa praktik *mero'* ini tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat di luar Lembang Pongdingao'.

Untuk menandakan berakhirnya masa berkabung akibat kematian, pada tahap ini dilakukan pemotongan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi untuk dijadikan hidangan bagi para tamu yang hadir. *Bo'bo'* atau nasi, yang disajikan kepada keluarga yang berduka, mengandung makna sukacita dan kebahagiaan meskipun dalam suasana duka cita. Tradisi budaya *mero'* dimulai ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia dan biasanya berakhir setelah pemakaman. Selama masa berkabung, keluarga hanya

---

<sup>3</sup> Penelusuran Adat Dan Kebudayaan Toraja (Makale: Dinas Kebudayaan Pemerintahan Kabupaten Tana Toraja, 2017), 156

mengonsumsi ubi dan jagung sebagai makanan pokok yang dikenal sebagai *mero'* atau tidak mengonsumsi nasi dari beras.<sup>4</sup> Jika seseorang melanggar aturan dalam *mero'* tersebut yaitu tidak boleh makan nasi biar sedikit pun sampai waktu yang telah ditentukan maka ritus *mero'* seseorang tersebut dianggap batal meski hanya memakan nasi sedikit saja atau makanan yang dimakan pernah tercampur oleh nasi. Dan dalam ritus budaya *mero'* jika orang-orang yang hadir dalam kedukaan akan menikmati hidangan yang telah disediakan biasanya yang pertama diambilkan makanan dari dapur itu adalah orang-orang yang melakukan *mero'* terutama pada *tobalu*. *Mero'* pada Lembang Pongingao' adalah sebuah tradisi dalam *rambu solo'* yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tersebut dilakukan apabila salah satu dalam keluarga mereka meninggal dunia, maka mereka menahan diri untuk tidak makan nasi tetapi hanya memakan sayur-sayuran dan umbi-umbian. Ritus budaya *mero'* ini pada dasarnya hanya dilakukan oleh *Aluk todolo* tetapi karena berkembangnya Agama didalam masyarakat tersebut yaitu agama Kristen maka budaya tersebut dilakukan juga oleh penganut agama Kristen dengan alasan karena itu sudah menjadi kebiasaan orang tua pada *aluk todolo* dalam sebuah Masyarakat dan sudah menjadi larangan (*pemali*) jika budaya tersebut dilanggar oleh Orang Kristen.

---

<sup>4</sup> Dorce Desi Nabu' Christian Elyeser Randalele, Bartolomius Budi, "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA: jurnal Pendidikan Kristen* volume3 (2022): 97.

Dalam penelitian ini saya hendak akan mengkaji nilai-nilai dalam tradisi *mero'* untuk menemukan implikasinya bagi pendidikan Kristen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mero'* dan implikasinya bagi pendidikan Kristen di Lembang Pongingao'

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini adapun tujuan yang penulis harapkan yaitu: Menganalisis nilai-nilai dalam ritus budaya *mero'* dan implikasinya bagi Pendidikan Kristen di Lembang Pongingao'.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis

- a. Tulisan ini diharapkan bisa memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja.
- b. Menjadi referensi bagi Mahasiswa yang belajar tentang adat dan kebudayaan Toraja.
- c. Bagi penulis, dalam penelitian ini bermanfaat dalam mendapatkan gambaran tentang perspektif mengenai *tradisi mero'*.

Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini akan menambah pemahaman dan wawasan masyarakat tentang ritus budaya *mero'*.

b. Bagi gereja

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pemahaman warga gereja sehubungan dengan *ritus mero'* dan implikasinya dalam suatu jemaat.

**E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman isi dari uraian karya ilmiah ini maka penulis memaparkan sistematika penulisan dalam tiga (3) BAB yang meliputi:

BAB I menguraikan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang permasalahan, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penulisan.

BAB II berisi kajian teori tentang: tradisi dalam *rambu solo'*, nilai-nilai yang ada didalam budaya Toraja serta pandangan Gereja Toraja tentang kebudayaan dan hakekat pendidikan Kristen dan pendidikan Kristen Kontekstual.

BAB III memuat metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan

data, narasumber atau informan, teknik analisis data, dan  
jadwal penelitian.

BAB IV Memuat Deskripsi dan Analisa Hasil penelitian

BAB V Memuat Kesimpulan dan Saran